

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit. Mereka mengalami kesulitan dalam hal mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoretis (Abdurahman, 2003:143). Berkaitan dengan belajar berhitung, anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam menguasai konsep berhitung. Anak tunagrahita tidak dapat belajar berhitung secara abstrak, tetapi harus belajar berhitung secara konkret dengan menggunakan media.

Pada dasarnya perkembangan kognitif pada anak tunagrahita sama dengan anak lainnya, yaitu melalui tahapan berpikir konkret, semi konkret dan abstrak. Hanya saja, tahapan – tahapan yang dapat dilalui anak tunagrahita hanya sampai pada tahapan berpikir konkret dan semi konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochyadi, E dan Alimin, Z (2003:76) yang mengemukakan bahwa tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang dapat dilalui anak tunagrahita hanya sampai pada tahapan berpikir konkret dan semi konkret. Tahapan berpikir abstrak merupakan wilayah yang sulit untuk dicapai oleh anak tunagrahita, sebab mereka akan menghadapi kesulitan apabila dihadapkan pada persoalan yang bersifat abstrak.

Banyak orang yang mempertukarkan antara matematika dengan berhitung (aritmetika). Anggapan ini tidak sepenuhnya keliru, karena hampir dalam semua

cabang matematika selalu ada berhitung. Bahkan setiap orang mengingat matematika, maka pikirannya langsung tertuju pada hitung-hitungan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ada orang yang mencoba menyarankan agar bidang pelajaran matematika digantikan dengan pelajaran berhitung.

Menurut Soedjadi (2000 : 1) bahwa matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. Pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan. Matematika memiliki cakupan yang lebih luas daripada aritmetika, aritmetika merupakan bagian dari matematika. Salah satu sub bagian aritmetika adalah operasi hitung. Operasi hitung yang sangat mendasar adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam hal ini yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah operasi hitung penjumlahan.

Konsep berhitung berkaitan dengan empat keterampilan dasar matematika, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Di antara ke empat keterampilan dasar itu yang pertama harus dikuasai adalah penjumlahan, karena penjumlahan ini sebagai dasar dari pengurangan, perkalian, dan pembagian. Penjumlahan sudah dipelajari oleh anak tunagrahita sejak tingkat sekolah dasar, tapi masih dalam batasan tertentu. Dengan kata lain, bahwa anak tunagrahita belajar penjumlahan untuk tingkat sekolah dasar hanya sampai pada hasil puluhan. Selain penjumlahan, anak tunagrahita belajar pengurangan. Untuk perkalian dan pembagian diberikan pada tingkat menengah/lanjutan.

Anak pada umumnya belajar berhitung tidak lagi mengenal batasan. Selain itu, pada tingkat dasar anak sudah belajar perkalian dan pembagian. Bahkan untuk konsep berhitung sudah mereka pelajari sejak duduk di taman kanak-kanak (TK).

Sehingga pada saat duduk di sekolah dasar mereka sudah mengenal dan menguasai konsep berhitung.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam menggunakan simbol-simbol dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan menghitung angka-angka. Oleh karena itu, perlu dicarikan metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran berhitung kepada mereka. Selain dilihat dari kondisi anak, ditemukan juga kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang merangsang siswa (termasuk anak tunagrahita). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdulhak (2001: 3-4), bahwa :

”komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah masih dirasakan kurang kondusif, kurang merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga interaksi pengajar dan peserta didik terjadi dalam suasana monoton”

Pada gilirannya kondisi tersebut akan membawa pengaruh pada suasana kegiatan pembelajaran dan mengurangi produktivitas pembelajaran itu sendiri.

Djudjuri (Abdurahman, 2003: 145) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan hakikat ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik siswa dan hakikat belajar. Haenilah (1997: 7) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan metode yang bervariasi dalam membimbing dan mengungkap proses berpikir siswa. Jika tidak, maka pembelajaran akan kembali ke metode yang konvensional, yang didominasi oleh kegiatan guru. Jadi, adanya penelitian tentang berbagai metode pembelajaran dalam berbagai bidang studi dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman

yang berharga bagi para guru. Guru dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga tidak akan kembali ke metode konvensional. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan sifat materi yang akan diberikan agar pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan hasil studi di lapangan dan pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Latihan Profesi, ditemukan bahwa proses pembelajaran terhadap anak tunagrahita di SLB bagian C pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, khususnya dalam bidang studi matematika. Di samping itu, kurang merangsang siswa untuk belajar, sehingga siswa tunagrahita lambat dalam meningkatkan kemampuan berhitungnya. Kadang-kadang mereka kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga banyak yang melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran, seperti ada anak yang jalan-jalan di kelas, ada yang diam dan tidak melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru kurang kreatif dalam membuat media pembelajaran atau alat peraga dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa tunagrahita kurang termotivasi dan mengerti atau memahami terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian kemampuan berhitung siswa tunagrahita kurang berkembang. Banyak sekali metode pembelajaran untuk pembelajaran matematika yang dapat diterapkan di SLB Bagian C, salah satunya adalah metode pembelajaran *Make-a Match*.

Metode pembelajaran *Make-a Match* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode Pembelajaran

Cooperative Learning (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Berdasarkan alasan itu, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *Make-a Match* dalam pembelajaran matematika di SLB bagian C, dengan judul “**Pengaruh Metode Pembelajaran *Make-a Match* terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Siswa Tunagrahita Tingkat SDLB**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Kemampuan berhitung anak tunagrahita yang rendah.
2. Siswa cenderung bosan dalam belajar di kelas.
3. Salah satu hal yang menjadikan siswa belum mampu memahami konsep operasi hitung penjumlahan bilangan secara abstrak yaitu siswa belum dapat dapat menalar arti simbol “ + “ (tambah)
4. Proses pembelajaran matematika oleh guru dirasakan belum optimal dikarenakan pendekatan belajar, penggunaan media dan metode dalam pembelajaran matematika dasar belum sesuai dengan hasil yang di capai oleh siswa.

5. Pengaruh metode *Make-a Match* dalam pembelajaran matematika di SLB bagian C terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan mengenai penggunaan metode pembelajaran *Make-a Match* dalam pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita begitu luas, maka penelitian ini batasi agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada masalah-masalah dibawah ini :

1. Kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB yang akan diteliti hanya mengenai penjumlahan dengan hasil sampai 20.
2. Pengaruh metode pembelajaran *Make-a Match* terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita ringan menjadi lebih baik hasilnya setelah diberikan perlakuan dengan metode Make- A Match dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.?”

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Metode pembelajaran *Make-a Match* terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB sebelum diberikan pembelajaran dengan menerapkan metode *Make-a Match*.
- 2) Mengetahui kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB sesudah diberikan pembelajaran dengan menerapkan metode *Make-a Match*.
- 3) Mengetahui pengaruh metode pembelajaran *make-a match* terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan tingkat SDLB

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran berhitung bagi anak tunagrahita.
- 2) Sebagai informasi bagi para guru-guru SLB bagian tunagrahita dalam memberikan pembelajaran matematika terutama pembelajaran penjumlahan.

- 3) Memberikan informasi mengenai kemampuan berhitung anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika.
- 4) Sebagai bahan penelitian selanjutnya dalam pembelajaran matematika khususnya berhitung.

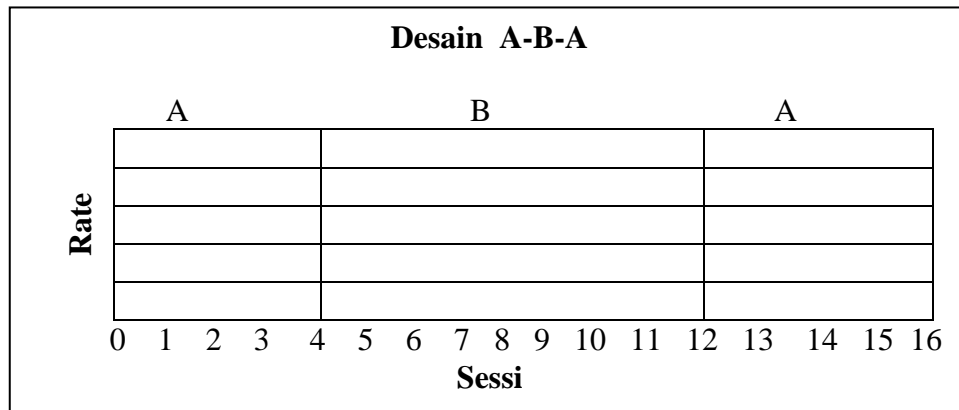
F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan subjek tunggal atau *single subjek research* (SSR). Metode ini tepat karena untuk penelitian dengan subjek tunggal terhadap perilaku tertentu dalam memperoleh gambaran tentang pengaruh metode pembelajaran *make-a match* terhadap peningkatan kemampuan berhitung anak.

G. Desain Penelitian

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai penelitian ini adalah ABA dimana (A) adalah baseline, (B) adalah fase treatment atau intervensi, dan (A) adalah pengulangan baseline.

Agar lebih jelas dalam penelitian ini subjek tunggal dengan pola A-B-A di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik desain A-B-A

A-1/ Baseline (1) = adalah kondisi awal kemampuan berhitung subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi

B / Intervensi = adalah kondisi kemampuan berhitung subjek penelitian selama memperoleh intervensi secara berulang-ulang. Pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *make-a match* secara berulang-ulang dengan waktu yang ditetapkan sama seperti tahap baseline selama 35 menit pertemuan.

A-2 / Baseline = adalah pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek

H. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunanto *et al.* (2006:11) bahwa variabel dapat digolongkan dalam variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas (Independent) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Dependent) sebaliknya variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat.

Variabel dalam penelitian eksperimen sekurang-kurangnya dibedakan menjadi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau target behavior, sementara variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Variabel penelitian di bawah ini terdiri dari :

- a. Variabel bebas yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah metode pembelajaran *Make-a Match*. Yang dimaksud metode pembelajaran *Make-a Match* adalah mencari pasangan yaitu yaitu dengan mencari atau memilih kartu jawaban yang tersedia sesuai soal yang sudah disiapkan. Pada pelaksanaannya siswa berpikir dan aktif untuk memilih jawaban yang tepat sebanyak itgem soal setelah siswa menemukan kartu jawaban yang dianggapnya tepat kemudian dipasangkan ke deretan item soal.

- b. Variabel terikat adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berhitung. Yang dimaksud kemampuan berhitung disini adalah kemampuan menjumlah dua buah bilangan asli.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

b. Variabel Terikat

Yang dimaksud berhitung dalam penelitian ini adalah kemampuan menjumlahkan dua bilangan bulat dengan hasil sampai 20. Dimana anak harus menjumlahkan dua buah angka/bilangan yang berbentuk gambar yang terdapat dalam kartu soal.

I. Hipotesis

Menurut Arikunto (2002 : 64) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Metode pembelajaran *Make-a Match* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita tingkat SDLB

J. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tunggal dengan metode penelitiannya yaitu *Single Subject Research*. Yang menjadi subjek penelitian adalah seorang anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Nurul Iman Dayeuhkolot Bandung.

K. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran peneliti, atau suatu pernyataan, teori atau asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti.

Menurut Arikunto (2002 : 61) ” anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya ”. Berdasarkan pandangan tersebut beberapa dasar pijakan pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Metode pembelajaran *Make-a Match* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari pendekatan pembelajaran kooperatif oleh Lorna Curran pada tahun 1994.
- 2) Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang yang abstrak, sulit dan berbelit-belit. Mereka mengalami kesulitan dalam hal mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoritis (Abdurahman, 2003:143).
- 3) Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berhitung

